

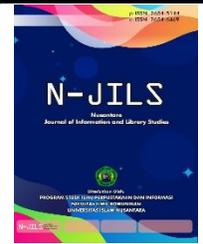


# N-JILS

## Nusantara

### Journal of Information and Library Studies

Journal homepage: [ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS](http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS)



## Literasi Digital Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru

### *Digital Literature in The Age Of New Habits Adaptation*

Oom Nurrohmah\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Nusantara

e-mail: \*<sup>1</sup>oomnurrohmah@uninus.ac.id

#### ARTICLE INFO

*Article history*

Received [July, 2021]

Revised [August, 2021]

Accepted [September, 2021]

Available Online [September, 2021]

DOI: 10.30999/n-jils.v%vi%i.1288

#### ABSTRACT

*This study aims to determine the importance of digital literacy in the New Habit Adaptation Era that must be implemented by libraries through various existing services. The research method used is a literature study. The results of the study show that the period of Adaptation to New Habits caused by the Covid-19 pandemic since the beginning of 2020 has brought changes to all activities carried out by humans. Including the library which is a public service institution and media literacy. In providing information services and media literacy, having a library has a strategic role to educate the public, not only as a source of information and knowledge for every user. However, the library also acts as a lifelong learning medium that supports improving the quality of public education. This makes the library must be adaptive to the times in accordance with the dynamic and changing needs of users. One of the changes in user needs is influenced by the development of Information and Communication Technology which coincides with the pandemic period. Libraries must transform their management and service activities that lead to the use of technology which has become a necessity. This library transformation aims so that existing resources can be utilized by users optimally, so digital literacy needs to be developed to build the nation's character. Dimensions of digital literacy include tools and*

---

*systems; information and data; sharing and creation; and historical and cultural contexts. Thus, the digital literacy capabilities possessed by library human resources and users will build a strong synergy in the use of libraries.*

*Keywords: digital literacy, new normal, library*

---

---

*Kata kunci: literasi digital, new normal, perpustakaan*

---

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya literasi digital di Era Adaptasi Kebiasaan Baru yang harus diterapkan oleh perpustakaan melalui berbagai layanan yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa Adaptasi Kebiasaan Baru yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 sejak awal Tahun 2020 telah membawa perubahan pada seluruh aktivitas yang dilakukan manusia. Termasuk di perpustakaan yang merupakan institusi pelayanan publik dan media literasi. Dalam memberikan layanan informasi dan media literasi memiliki perpustakaan memiliki peran strategis untuk mencerdaskan masyarakat tidak hanya sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi setiap pemustaka. Namun, perpustakaan juga berperan sebagai media pembelajaran sepanjang hayat yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan masyarakat. Hal ini menjadikan perpustakaan harus adaptif terhadap perkembangan zaman sesuai dengan kebutuhan pemustaka yang dinamis dan berubah-ubah. Perubahan kebutuhan pemustaka ini salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang bertepatan dengan masa pandemik. Perpustakaan harus melakukan transformasi pengelolaan maupun kegiatan layanannya yang mengarah kepada penggunaan teknologi yang telah menjadi suatu keniscayaan. Transformasi perpustakaan ini bertujuan agar sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan oleh pemustaka secara optimal, maka literasi digital perlu dikembangkan untuk membangun karakter bangsa. Dimensi literasi digital meliputi alat dan sistem; informasi dan data; berbagi dan kreasi; serta konteks sejarah dan budaya. Dengan demikian, kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh sumber daya manusia perpustakaan dan pemustaka akan terbangun sinergi yang kuat dalam pemanfaatan perpustakaan.

© 2021 NJILS. All rights reserved.

---

## A. PENDAHULUAN

Sejak mewabahnya *Coronavirus Disease-19* yang populer disebut *Covid-19* telah mewabah di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut Shangguan, Wang & Sun dalam Taufik dan Hardi (2020) *Covid-19* tidak hanya mengancam kesehatan manusia, namun juga telah mempengaruhi kemerosotan ekonomi di dunia. Hal ini mengakibatkan hampir setiap Negara mengambil kebijakan seperti lockdown, physical distancing, karantina sosial, dan pembatasan sosial baik berskala kecil ataupun besar. Kebijakan-kebijakan seperti ini diambil agar dapat memutus rantai penyebaran *Covid-19*. Disisi lain kebijakan-kebijakan tersebut menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti kegiatan perekonomian, kegiatan perkantoran, kegiatan perkuliahan atau sekolah, dan kegiatan lain sebagainya yang terganggu. Namun, begitu pemerintah juga telah mengambil langkah-langkah yang terbaiknya seperti banyak melakukan aktivitas dengan memanfaatkan teknologi informasi melalui fasilitas daring, online berbasis internet.

Menyikapi pandemi *Covid-19* sampai dengan pertengahan Tahun 2020 belum juga berakhir. Masyarakat Indonesia dihimbau untuk menerapkan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) agar dapat hidup produktif dan tetap terhindar dari penularan *Covid-19* yang sudah menelan banyak korban jiwa. Untuk itu pemerintah telah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah penyebaran *Covid-19* di tengah masyarakat, seperti diwajibkan menggunakan masker saat beraktivitas di luar rumah; melakukan pengukuran suhu tubuh dengan menggunakan termogun sebelum memasuki tempat tertentu; sering mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir; serta selalu membawa *handsanitizer* sebagai alternatif untuk membersihkan tangan di kala tidak ada air dan sabun.

Perpustakaan sebagai institusi yang memiliki fungsi memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat dalam menghadapi Adaptasi Kebiasaan Baru dituntut untuk bisa bertransformasi dan beradaptasi dengan perubahan ini. Terutama dalam hal penyiapan sumber-sumber informasi dan pelayanan pemustaka. Hal ini dikarenakan informasi dan pelayanan pemustaka harus tetap tumbuh dan berkembang untuk melanjutkan khazanah koleksi atau sumber informasi, mendiseminasikan, dan mengkomunikasikan informasi kepada pemustaka.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Pada masa awal munculnya istilah literasi diartikan sebagai literasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide (Rahayu, 2019). Kemudian kata literasi mulai mengalami perkembangan makna. Literasi menurut UNESCO dalam Harjono (2019) tidak hanya berkaitan dengan baca tulis, melainkan segenap kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, memperhitungkan, dan menggunakan bahan-bahan cetak dan tulis yang bertautan dengan berbagai konteks. Istilah literasi ini semakin berkembang maknanya karena adanya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi sehingga munculah istilah literasi digital. Pengertian literasi digital menurut Hague (2010) juga mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda, untuk membuat, berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut.

## **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. Teknik pengumpulan data melalui berbagai jurnal yang berkaitan dengan literasi digital di era Adaptasi Kebiasaan Baru yang perlu ada di perpustakaan. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Desember 2020 hingga Februari 2021.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dampak di Perpustakaan: Era Digital dan Masa Adaptasi Kebiasaan Baru**

Adanya Covid-19 di awal Tahun 2020 banyak memberikan dampak terhadap aktivitas normal yang dilakukan manusia. Dampak ini juga terasa pada kegiatan di perpustakaan yang selama ini dilakukan. Aktivitas penghentian layanan perpustakaan secara manual untuk menghindari kontak langsung dengan pemustaka sebagai tindakan dalam pencegahan dan penularan *Covid-19*.

Dari beberapa laman *website* perpustakaan umum ataupun perpustakaan yang berada di lingkungan pendidikan yang ada di beberapa Negara, tidak satupun menunjukkan bahwa perpustakaan mereka tetap terbuka memberika layanan peminjaman dan pengembalian koleksi secara langung. Meskipun demikian, ada informasi yang mengarahkan para pemustaka untuk tetap dapat mengakses koleksi digital yang dimilikinya. Bahkan ada beberapa perpustakaan yang menggratiskan beberapa *e-book* yang dimilikinya. Padahal sebelumnya koleksi berbasis elektornik ini tidak dipinjamkan. Ini menunjukkan bahwa ada kepedulian yang besar dari perpustakaan kepada pemustakanya dalam situasi yang tidak normal seperti sekarang ini. Pandemi *Covid-19* yang sekarang merabah ini sebenarnya bukan merupakan ancaman yang mendasar bagi perpustakaan. Hal ini dikarenakan perpustakaan memang seslalu dituntut harus adaptif terhadap perkembangan zaman yang memang berubah secara cepat yang dipengaruhi oleh revolusi industri. Adanya revolusi ini menjadikan cepatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi, sehingga secara langsung maupun tidak langsung menuntut perpustakaan untuk bertransformasi.

Transformasi perpustakaan diperlukan karena seiring adanya perubahan era maka mengakibatkan adanya perubahan kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi pemustakanya. Zaman sekarang pemustaka ingin serba cepat dan mudah dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Apalagi saat ini sudah memasuki era digital yang ditandai dengan setiap manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat serba elektronik. Media massa juga sudah beralih ke media baru atau internet, sehingga ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Dalam media baru menurut Rogers dalam Suwarno (2017) mampu memberikan fokus pada penyimpanan, penggunaan kembali (*retrieval*), manipulasi dan pengiriman informasi. Jadi era digital merupakan suatu konsekuensi yang harus dihadapi oleh lembaga informasi, termasuk bagi penyelenggaraan unit kerja perpustakaan.

## **Perubahan Kultur Akses Informasi di Perpustakaan pada Era Digital dan Masa Adaptasi Kebiasaan Baru**

Akses informasi pemustaka saat ini juga telah mengalami perubahan. Pemustaka sekarang lebih nyaman melakukan pencarian buku melalui katalog *online*. Hal ini menjadikan sudah banyak perpustakaan di Indonesia yang memiliki katalog *online* berupa *Online Public Acces Catalog (OPAC)*. Saat ini pemustaka perpustakaan juga merupakan generasi *digital native* yaitu generasi yang senang menerima informasi dengan cepat dari beberapa sumber dan media yang berbeda (Prensky dalam Juliane, dkk., 2017). Adanya *digital native* ini menuntut perpustakaan untuk melakukan inovasi secara terus-menerus. Inovasi ini berhubungan dengan kreativitas yang dilakukan oleh pustakawan sebagai pengelola perpustakaan. Salah satunya dengan membuat berbagai kegiatan yang bisa melibatkan pemustaka, seperti lomba (Khoeriyah, Indah, & Achmad, 2021). Dulu pustakawan sudah merasa cukup puas sebagai penyampai informasi, namun pada era digital seperti sekarang ini harus bisa pemberi informasi dan pemberi solusi. Pustakawan harus bisa cepat tanggap dan mahir dalam memanfaatkan segala perangkat, otomasi perpustakaan memiliki konsep yang bertujuan untuk memperluas manfaat dan konektivitas internet yang tersambung secara terus menerus. Apalagi pemustaka pada saat era digital menginginkan bisa mengakses koleksi perpustakaan jarak jauh, kapan saja dan dimana saja tanpa perlu datang ke perpustakaan.

Salah satu layanan yang dapat diberikan oleh perpustakaan adalah dengan menyediakan *digital collection* berupa *e-book*, *e-magazine*, *e-paper*, dan lain-lain. Perpustakaan juga dapat menyediakan *library application on smartphone* yang didalamnya sudah terdapat segala bentuk informasi, notifikasi, maupun reminder dari perpustakaan yang disampaikan kepada pemustaka melalui *smartphone*. Dari segi manajemen perpustakaan juga harus memiliki kemampuan penuh untuk menemukan kembali; merancang ulang dengan cepat dan fleksibel; baik secara fisik dan virtual untuk berkolaborasi dengan komunitas tertentu yang merupakan pemustakanya.

Dalam menjawab isu digitalisasi perpustakaan harus dapat menghadapi tantangan global ini dengan bijak dengan cara melakukan perubahan kearah yang positif dan menyiapkan strategi bersaing. Hal ini dikarenakan jika perpustakaan tidak siap akan perubahan yang ada, maka akan segera terpinggirkan. Menurut penelitian Diao Ai Lien dalam Rosmiyati (2018) ada perubahan fungsi perpustakaan sebelum dan sesudah era digitalisasi, seperti pada table berikut ini:

Tabel 1. Sebelum dan sesudah Era Digital di Perpustakaan

Sebelum era Digital	Sesudah era Digital
Memberikan <i>muti-entry service</i> atau pelayanan yang terpisah untuk memberikan pelayanan di tempat ( <i>on-site</i> ) dan sebatas jam pelayanan	Menyediakan <i>one-stop service multifunctional libraries diving</i> . Memberikan pelayanan <i>online</i> selama 24 jam
Manajemen informasi memberikan pelayanan sebatas akses informasi dan dan pengetahuan	Manajemen pengetahuan memberikan pelayanan bervariasi dan dinamis meliputi seluruh siklus pengetahuan (mulai dari penciptaan, perekaman dan publikasi, penyebaran, penggunaan, dan penciptaan kembali pengetahuan).

Sumber: Diao Ai Lien dalam Rosmiyati, 2018

Pada aktivitas pelayanan perpustakaan maka perlu adanya layanan daring (*online*) dari kebiasaan menjadi kebutuhan dan layanan pesan antar (*delivery*) dari kesenangan menjadi kebermanfaatan. Layanan daring (*online*) diperlukan karena saat ini pemustaka akan memilih layanan-layanan yang tersedia secara daring (*online*). Selain karena memang tidak bisa melakukan mobilitas, pemustaka lebih menyadari bahwa ternyata layanan daring lebih efektif dan efisien. Kondisi ini tentu harus menjadi bahan evaluasi berkelanjutan bagi manajemen perpustakaan kedepannya. Tentu perlu pengembangan sistem yang lebih mumpuni untuk memberikan pelayanan secara daring. Namun pengembangan sistem yang ada jika berupa website maka harus interaktif, mudah digunakan, dan dikembangkan (Indah, 2019). Adapun layanan pesan antar (*delivery*) perlu karena perilaku pemustaka-pemustaka ini akan berubah pada masa era digital dan masa adaptasi kebiasaan baru. Masyarakat sebagai pemustaka sudah terbiasa memanfaatkan jasa *delivery*, mulai dari peran antar makanan via *go-food* atau *grab-food*; atau *delivery service* dari belanja *online*, sehingga seiring waktu jasa *delivery* ini menjadi suatu kebutuhan. Perilaku seperti ini tentu bisa mempengaruhi pola layanan perpustakaan yang selama ini bergerak di sektor jasa. Pada masa depan hal seperti ini sepertinya akan kembali populer untuk berbagai jenis perpustakaan dengan berbagai skala. Apalagi jika dikombinasikan dengan layanan daring. Pemustaka tinggal pilih koleksi, dalam hal ini yang masih berbetuk fisik, melalui aplikasi dan koleksi yang dibutuhkan akan diantarkan oleh layanan *delivery* perpustakaan.

Munculnya era *social (or physical) distancing* saat ini juga akan menjadi kebiasaan baru dan bisa menjadi permanen pasca pandemi *Covid-19* ini. Orang tidak akan serta merta berinteraksi fisik seperti sedia kala. Pemustaka akan membeli, menerima barang, mengonsumsi, menikmati layanan atau menikmati pengalaman dengan cara yang berbeda dari selama ini. Masyarakat akan sesedikit mungkin melakukan kontak dengan orang lain, kemudian membentuk gaya hidup baru. Ketika gaya hidup ini menjadi keseharian para pemustaka kita, perpustakaan harus menyusun strategi baru dalam menyelenggarakan kegiatan seminar-seminar, diskusi-diskusi, pameran, lomba-lomba, literasi informasi secara *full-contact* atau tatap muka dan lain-lain.

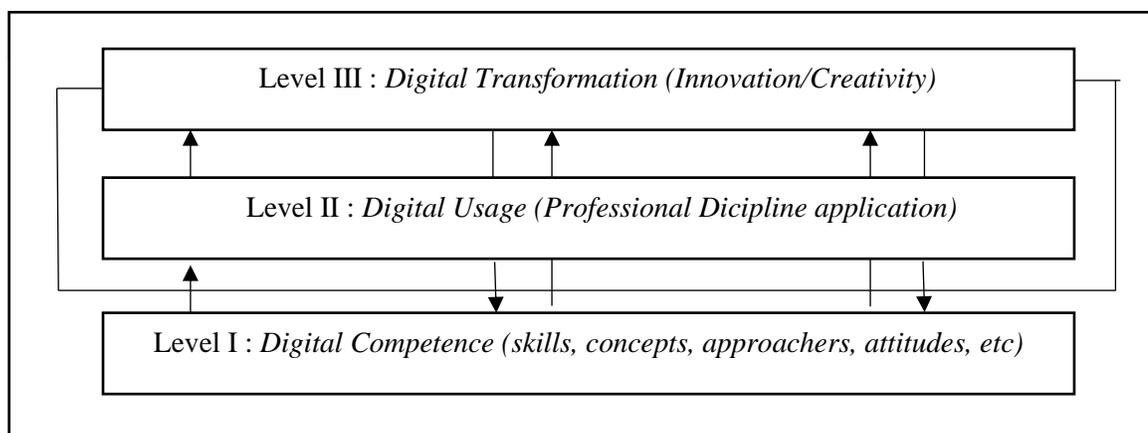
Adanya kebijakan *social (or physical) distancing* yang bisa jadi akan menjadi kebijakan permanen. Padahal pada kebijakan ini terdapat larangan untuk melakukan kegiatan yang mengundang kerumunan. Hal ini akan menjadi faktor yang membangkitkan era *virtual society*. Saat ini semakin marak kita melihat orang-orang sekedar nongkrong, diskusi teman sekomunitas atau di lingkungan kedinasan melakukan pertemuan melalui aplikasi zoom, webex, google meet dan sejenisnya. Hal ini adalah bentuk kebiasaan baru yang sebelumnya tidak dikenal. Dampak bangkitnya era *virtual society* bagi perpustakaan adalah perpustakaan harus mampu menjadi ruang temu dan interaksi antar manusia untuk saling budaya guna. Dalam mewujudkan hal tersebut maka perpustakaan harus mampu menjadi *library as makerspace, library as a community space, library as a community hub*, dan sejenisnya, sehingga perpustakaan harus menyediakan *virtual room*. Selain itu, perpustakaan juga harus mulai menggunakan media sosial sebagai bentuk interaksi antara pustakawan dengan pemustaka untuk menginformasikan berbagai aktivitas dan promosi perpustakaan (Kaffah, Rosiana dan Rifqi, 2020).

Pemustaka saat ini juga sudah mulai memahami pentingnya literasi digital. Pengertian literasi digital pertama kali dikemukakan oleh Paul Gilster tahun 1997 dalam Riel et al (2012), bahwa “Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari”. Kemudian menurut UNESCO dalam Rizkinaswara (2020) mendefinisikan literasi digital, sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami, membuat, mengkomunikasikan, dan mengevaluasi informasi melalui teknologi digital. Sementara menurut Jaringan Pegiat Literasi Digital dalam Rizkinaswara (2020) menyebutkan literasi digital terdiri

atas tiga elemen, yaitu pengetahuan, kompetensi, dan lokus personal. Pengetahuan dan kompetensi artinya individu diharapkan memahami dan mengimplementasikan konsep literasi digital. Sedangkan lokus personal artinya kebutuhan literasi digital individu satu dengan yang lainnya bisa saja berbeda. Selanjutnya Japelidi (Rizkinaswara, 2020) juga mengelompokkan literasi digital menjadi sepuluh komponen, yaitu mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, membuktikan, mengevaluasi, mendistribusi, memproduksi, berpartisipasi, dan kolaborasi.

Dalam meningkatkan wawasan tentang literasi digital, baiknya kita perhatikan secara seksama seperti yang disampaikan Bawden dalam Herlina (2012). Bawden menawarkan pemahaman baru mengenai literasi informasi yang sebelumnya dikenal dengan istilah literasi komputer. Secara sederhana literasi komputer diartikan sebagai alat bagi organisasi, komunikasi penelitian dan pemecahan masalah. Shapiro dan Hughess dalam Herlina (2012) mengemukakan bahwa literasi komputer terdiri dari tujuh komponen, yaitu literasi alat, literasi sumber, literasi sosial kultural, literasi penelitian, literasi penerbitan, literasi teknologi baru, dan literasi kritis. Literasi alat berkaitan dengan kompetensi menggunakan piranti lunak dan keras. Literasi sumber berkaitan dengan kompetensi tentang berbagai sumber bentuk, akses dan informasi. Literasi sosial kultural berkaitan dengan pemahaman mengenai cara produksi dan manfaat informasi secara sosial. Literasi penelitian berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi untuk penelitian dan pengetahuan. Literasi penerbitan berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan menerbitkan informasi. Literasi teknologi baru berkaitan dengan pemahaman mengenai perkembangan teknologi informasi. Literasi kritis berkaitan dengan kemampuan untuk mengevaluasi manfaat teknologi baru.

Konsep lain yang digunakan untuk menyusun konsep literasi digital menurut Marin dalam Herlina (2012) adalah literasi media. Literasi media terdiri dari serangkaian kompetensi komunikasi termasuk kemampuan berkomunikasi efektif secara individual atau kerja kolaboratif dalam kelompok dengan menggunakan teknologi penerbitan (piranti lunak teks basis data, lembar kerja, alat gambar, dan sebagainya). Lebih lanjut lagi Martin dalam Herlina (2012) menyatakan bahwa literasi digital bersifat berjenjang, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Tingkat Literasi Digital  
 Sumber: Lanksheas dan Knobel dalam Herlina, 2012

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa literasi digital merupakan keterampilan yang bersifat multi dimensi. Seseorang dapat menguasai literasi digital secara bertahap karena satu jenjang lebih rumit daripada jenjang sebelumnya. Kompetensi digital mensyaratkan literasi komputer dan teknologi. Namun untuk dapat dikatakan memiliki kompetensi literasi digital maka seseorang harus menguasai literasi informasi, visual, media, dan komunikasi (Martin dalam Herlina (2012).

Dalam mewujudkan terselenggaranya literasi digital maka perpustakaan harus bertransformasi menjadi perpustakaan digital. Perpustakaan digital menurut Siregar (2009) merupakan terjemahan langsung dari kata *digital library*, yaitu konsep perpustakaan digital seperti: perpustakaan elektronik, perpustakaan maju, perpustakaan hibrida, perpustakaan tanpa dinding, dan masih banyak lagi. Ada juga yang berpendapat bahwa perpustakaan digital sering disebut istilah *virtual library*, *electronic library*, *hybrid library*, dan lain-lain. Adapun menurut *Digital Library Federation* (dalam Siregar, 2008) memberikan definisi perpustakaan digital sebagai organisasi-organisasi yang menyediakan sumber-sumber, termasuk staff dengan keahlian khusus yang bertugas untuk menyeleksi, menyusun, menginterpretasi, memberikan akses intelektual, mendistribusikan, melestarikan, dan menjamin keberadaan koleksi karya-karya digital sepanjang waktu, sehingga koleksi tersebut dapat digunakan oleh pemustaka. Dari

berbagai pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan digital (*digital library*) adalah organisasi unit kerja yang menyediakan sumber-sumber dan staff ahli untuk menyeleksi, menyusun, mengolah, menyediakan akses, menerjemahkan, memelihara kesatuan dan mempertahankan kesinambungan koleksi-koleksi dalam format digital sehingga selalu tersedia dan mudah untuk digunakan oleh komunitas tertentu. Adapun keuntungan perpustakaan digital menurut Suharso, Imaniar dan Mizati (2020) adalah sebagai berikut:

Pertama, mampu menghemat ruang. Koleksi yang ada di perpustakaan digital merupakan koleksi virtual sehingga tidak membutuhkan ruang besar untuk menyimpannya. Oleh sebab itu, perpustakaan digital dianggap efisien. Kedua, akses ganda (*multiple access*). Perpustakaan digital dapat diakses/digunakan secara bersama oleh pemustaka karena diakses secara *online*. Ketiga, tidak terbatas ruang dan waktu. Perpustakaan digital dapat diakses dimanapun dan kapanpun apabila terdapat jaringan komputer yang berfungsi sebagai penghubung. Keempat, koleksi dapat berbentuk multi-media. Koleksi di perpustakaan digital dapat berupa kombinasi suara, gambar, dan teks seperti film, video edukasi dan video tutorial. Kelima, biaya lebih murah. Perpustakaan digital memuat *e-book* agar dapat digunakan oleh banyak pemustaka. Dalam pembuatan *e-book* terbilang cukup mahal. Akan tetapi, *e-book* juga dapat digandakan dengan jumlah tidak terbatas. Oleh sebab itu, dokumen elektronik dianggap lebih murah.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Perpustakaan saat ini mengalami perubahan dalam pengolahannya dan sistem layanannya. Pelayanan perpustakaan lebih dititik beratkan pada sistem temu kembali informasi secara elektronik (digital). Penerapan teknologi informasi dengan sistem jaringan perpustakaan (*library network*) menunjukkan bahwa begitu banyak kemudahan yang diberikan kepada pemustaka untuk mengakses informasi digital yang ada di perpustakaan. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan koleksi oleh informasi berbasis digital, maka sumber daya manusia perpustakaan dan pemustaka dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) koleksi digital dapat menjadi suatu solusi yang inovatif untuk disuguhkan kepada masyarakat pemustaka, dan tetap menghadirkan perpustakaan di masyarakat melalui layanan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hague, C., & Sarah P. (2010). "Digital Literacy Across the Curriculum: a Futurelab Handbook. United Kingdom". Retrieved December 20, 2020, from <https://www.nfer.ac.uk/publications/FUTL06/FUTL06.pdf>
- Harjono, H. S. (2019). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1-7. <https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6706>
- Herlina, S. Dyna. (2012). Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132309682/pengabdian/membangun-karakter-bangsa-melalui-literasi-digital.pdf>
- Indah, R.N. (2019). Alternatif Aplikasi Mudah Perpustakaan (Pengenalan Aplikasi ASP.Net). *Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(1): 48-56. DOI: <https://doi.org/10.30631/baitululum.v3i1.42>
- Juliane, C., dkk. (2017). Digital Teaching Learning for Digital Native: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(2): 29-35. Doi: 10.24014/rmsi.v3i2.4273
- Kaffah, S., Indah, R.N., & Syam, R.Z.A. (2020). Pemanfaatan Akun Instagram @dispusipdajabar Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Followers. *Media Nusantara*, 17(1), 119-132. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/MediaNusantara/article/view/1249>
- Khoeriyah, Y., Indah, R.N., & Syam, R.Z.A. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Melalui Reading Challenge Di SMA Plus Al-Ghifari Bandung. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 2(2), 115-126. <https://doi.org/10.24036/ib.v2i2.115>
- Rahayu, D. (2019). Menumbuh kembangkan Budaya Melek Literasi Digital Bagi Peserta Didik. Retrieved December 20, 2020, from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/11178/7.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Riel, J., Christian, S., & Hinson, B. (2012). *Charting digital literacy: A framework for information technology and digital skills education in the community college. Presented en Innovations.*
- Rizkinaswara, L. (2020). Urgensi Literasi Digital bagi Masa Depan Ruang Digital Indonesia. Retrieved December 20, 2020, from <https://aptika.kominfo.go.id/2020/06/urgensi-literasi-digital-bagi-masa-depan-ruang-digital-indonesia/>
- Rosmiyati. (2018). Transformasi Pusat Perpustakaan Uin Jakarta Dalam Mendukung Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Menjadi *World Class University*. Retrieved December 20, 2020, from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43224/1/ROSMIATI-FAH.pdf>
- Siregar, A.R. (2008). Perpustakaan Elektronik: Definisi, Karakteristik Dan Penanganannya. Retrieved December 20, 2020, from <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1810/08E00530.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Suharso, P., Imaniar P.A., & Mizati D.W. (2020). Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(2), 271-286. 10.14710/anuva.4.2.271-286
- Suwarno, D.M. (2017). Media Baru Sebagai Informasi Budaya Global: Membudayakan Literasi Media Internet pada Anak dan Remaja. *Komunikator*, 9(1), 39-48. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2563>
- Taufik, T., & Hardi W. (2020). Birokrasi Baru Untuk New Normal: Tinjauan Model Perubahan Birokrasi Dalam Pelayanan Publik Di Era Covid-19. *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(1),1-18. <https://doi.org/10.14710/dialogue.v2i1.8182>